

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIKIH MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING DI MTS DDI**

KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG

Muhammad Mukhtar S^{1*} Dinda Safira Anwar²

¹² STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: muhammadmukhtar@staidi-pinrang.ac.id Dindasafira@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

learning
outcomes, Fiqh
learning,
problem based
learning,
classroom action
research (CAR).

Problem-based learning (PBL) is a learning model that utilizes real-life problems with the aim of preparing and familiarizing students to face challenges they may encounter in their daily lives. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The action implementation was conducted in cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through tests, interviews, participatory observation, and documentation studies. The data were analyzed using both quantitative and qualitative analysis. The indicator of success was achieved when 80% of students reached the minimum mastery criterion (KKM) of 75 and when students showed active participation during the learning process, as observed from the observation sheets. Based on the results of data analysis and the discussion presented, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model in the topic of buying and selling (fiqh al-buyu') has improved the learning outcomes of Grade IX students at MTs DDI Kaballangan, Pinrang Regency. This improvement is evident from the increase in the average post-test score in Cycle I, which was 74.82 with a mastery level of 55.03%, and in Cycle II, which increased to 86.82 with a mastery level of 88.08%. Thus, the application of the Problem-Based Learning model is considered successful in improving students' learning outcomes on the topic of buying and selling, as it has met the predetermined indicators of success.

Article Info:

Submitted:
01/04/2025

Revised:
08/05/2025

Published:
02/06/2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu daya aktif dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Menurut Syaikh Az-Zarnujiy sebagaimana dikutip oleh Aliy As'ad menyatakan pendidikan adalah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaqnya, sejak dilahirkan hingga dia mati (Aliy As'ad, 1978). Sebagaimana dalam perspektif ajaran Islam, kegiatan belajar, pembelajaran dan pendidikan serta aktivitas menuntut ilmu adalah merupakan kewajiban agama (*fardhu*) yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah. Karena merupakan kewajiban agama, maka kegiatan menuntut ilmu, menurut konsep Islam bernilai ibadah kepada Allah dan Allah akan memberikan pahala kepada para pencari ilmu (Faizal Ismail, 2023; Mukhtar S, 2024)

Sejatinya, proses pendidikan yang diselenggarakan baik secara formal maupun non formal diharapkan dapat memberikan bantuan (*guidance*) kepada peserta didik untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri. Hal inilah barangkali yang dimaksud dengan kedewasaan peserta didik. Dengan kata lain bahwa peserta didik tidak selamanya dibimbing namun diharapkan mampu mandiri. Kegiatan belajar diarahkan agar peserta didik mampu menerima dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik (Slamet Imam Santoso, 1987)

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Citra, 2014) Jelas dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah jalan mewujudkan dan mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan oleh siswa, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan tingkat berpikir kritis yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat memahami konsep dengan sistematis, baik secara teoritis maupun aplikasinya (Wina Sanjaya, 2009)

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode

mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan (Suwama, 2006).

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *problem based learning* pada materi jual beli. Hal ini terbukti dengan rendahnya rata-rata ulangan harian kelas Kelas IX MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang tahun ajaran 2020/2021, sehingga dibutuhkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, diharapkan dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam *problem based learning*, pembelajaran yang berdasarkan struktur masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan materi jual beli yang dipelajari. Dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, eksperimen, ataupun melalui diskusi dengan temannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi identifikasi masalah yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran sehingga rendahnya hasil belajarnya, yaitu Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pembelajaran fikih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa (*teacher centred*), kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Melihat dari masalah yang disebutkan di atas, *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa dalam menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan (Trianto, 2010).

LITERATURE REVIEW

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Dalam KBBI dijelaskan pengertian “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan seterusnya) oleh usaha”(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024) Pengertian lain “hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang ingin dicapai perlu adanya usaha berupa proses maupun aktifitas. “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.”(Alisuf Sabri, 2007) Selain itu juga belajar dapat diartikan sebagai “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai

hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.” (Muhibbin Syah, 2004)

Dalam definisi lain menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Slameto, 1995)

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” (Nana Sudjana, 2006) “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.” (E. Mulyasa, 2005) Sedangkan menurut Djamroh “hasil belajar adalah apa yang diperoleh oleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar. (Dimyanti dan Mudjiono, 2002)” Sementara itu, Nana Sudjana mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.” (Mardia & Mukhtar. S, 2022; Nana Sudjana, 2006).

Pembelajaran Fiqh

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fikih yaitu: “ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syarak yang bersifat *furu’iyyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidlal*”. Hakekat fikih menurut Amir Syarifuddin adalah: 1) Ilmu tentang hukum Allah swt., 2) Membicarakan hal-hal yang bersifat *amaliyah furu’iyyah*, 3) Pengertian tentang hukum Allah swt. didasarkan pada dalil terperinci, dan 4) Digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau *faqih*.

Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Gabriel Gibran & Salam, 2022).

Fogarty (1997) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa/ mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Robin J. Fogarty, 1997). PBL adalah suatu model

pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Arends, 2008).

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Gabriel Gibran & Salam, 2022).



Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi (Richard I. Arends, 2012).

Adapun fase-fase pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

Fase	Aktivitas Guru
<u>Fase 1</u> Mengorientasikan siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktifitas pemecahan masalah yang dipilih
<u>Fase 2</u> Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi
<u>Fase 3</u> Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan
<u>Fase 4</u> Mengembangkan dan menyajikan	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan membantu

laporan	mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Ease 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*)**, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena tidak hanya menganalisis peningkatan hasil belajar (kuantitatif), namun mendeskripsikan perilaku aktivitas belajar (kualitatif). Pengujian tindakan dilakukan secara siklus berupa, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, **wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi**. Data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan jika telah mencapai 80% dari nilai KKM 75 dan adanya partisipasi aktif siswa pada proses pembelajaran yang di lihat dari lembar observasi.

RESULT AND DISCUSSION

Kondisi Awal Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IX dengan mengambil responden berjumlah 17 siswa, siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan jumlah masing-masing anggota kelompok berjumlah 4-5 orang. Penentuan kelompok dilakukan secara bersama-sama oleh guru agar tercipta kerjasama dan tidak saling iri. Pengelompokan ini dipergunakan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok pada saat diskusi berlangsung di dalam kelas.

Siklus pertama ini dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu dua kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu mengerjakan soal test awal (*pretest*) yang diikuti 38 siswa guna untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar. Setelah mengadakan *pretest*, dilanjutkan dengan membahas materi tentang ketentuan-ketentuan jual beli. Sedangkan pelaksanaan *posttest* dilakukan pada akhir pertemuan yang kedua.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif siswa pada siklus I dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil dari tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	N-Gain
Jumlah	508	1272	10,651
Rata-rata	29,88235	74,82353	0,626529

Pada siklus I, sebelum dilakukan tindakan mendapatkan skor rata-rata 29,88.

Namun skor rata-rata meningkat menjadi 74,82 setelah dilakukan tindakan. Untuk mengetahui tingkat efektifitas penerapan tindakan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I, maka data skor siswa di analisis dengan N-Gain. Dari selisih skor rata-rata *pretest* dan rata-rata *posttest* didapatkan nilai N-Gain sebesar 0,62 dengan kategori sedang ($g \text{ sedang} : 0,70 > (g) > 0,3$). Namun hasil *posttest* siklus I hanya mencapai 55,03% siswa yang mencapai KKM dan belum memenuhi indikator keberhasilan dimana 80% siswa harus mencapai nilai KKM.

Pada pertemuan III didapatkan hasil presentase 87,5% kemudian pada pertemuan IV didapatkan hasil presentase 97,5% sehingga pada siklus II didapatkan rata-rata presentase 92,5%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik. Presentase pada pertemuan III mengalami penurunan dibanding dengan pertemuan II, namun pada pertemuan IV kembali mengalami peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan *problem based learning*.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif siswa pada siklus II dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil dari tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	N-Gain
Jumlah	884	1476	12,171
Rata-rata	52	86,82353	0,71594

Pada siklus II, sebelum dilakukan tindakan mendapatkan skor rata-rata 52,00. Namun skor rata-rata meningkat menjadi 86,82 setelah dilakukan tindakan. Untuk mengetahui tingkat efektifitas penerapan tindakan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II, maka data skor siswa di analisis dengan N-Gain. Dari selisih skor rata-rata *pretest* dan rata-rata *posttest* didapatkan nilai N-Gain sebesar 0,71 dengan kategori tinggi ($g \text{ tinggi} : \text{nilai } (g) > 0,70$). Tabel skor N-Gain siswa siklus II dipaparkan secara lengkap. Tes *posttest* siklus II telah mencapai keberhasilan sebesar 88,08% siswa yang mencapai KKM dan sudah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%.

Berdasarkan analisis hasil observasi, catatan lapangan serta wawancara peran guru pada pembelajaran siklus II ini benar-benar tidak mendominasi kelas seperti pada siklus I. Waktu banyak diberikan untuk siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena termotivasi dengan masalah kehidupan sehari-hari pada materi jual beli. Siswa juga sudah mulai serius dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa sudah berani untuk tampil di depan kelas memaparkan hasil diskusi kelompok.

Analisis Data dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada materi jual beli, hasil belajar fiqih siswa meningkat khususnya dalam materi jual beli. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* 29,88 menjadi 74,82 nilai rata-rata *posttest*. Hal ini mungkin disebabkan siswa masih belum mengerti bagaimana langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* yang baru mereka dapatkan. Selama proses pembelajaran guru bidang studi belum pernah menerapkan model pembelajaran seperti ini. Sehingga siswa merasa kebingungan dan sulit untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran baru. Pada hasil belajar kognitif siklus I, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 7 siswa dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 10 siswa. Ada kemungkinan siswa yang belum mencapai KKM ini disebabkan belum bisa menangkap atau menerima dengan baik model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Skor N-gain yang didapatkan pada siklus I sebesar 0,62 dengan kategori sedang.

Pada siklus II peningkatan nilai rata-rata *pretest* 52,00 menjadi 86,82 nilai rata-rata *posttest*. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II yaitu 13 siswa dan 4 siswa yang tidak mencapai KKM. Skor N-gain dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan skor N-gain di siklus I diperoleh 0,62 sedangkan menjadi 0,71 dengan kategori tinggi untuk siklus II.

Aktifitas siswa pada siklus I telah menunjukkan rata-rata keterlaksanaan langkah-langkah model *problem based learning* dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan dengan menerapkan model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, siswa masih kurang memunculkan tahap mengembangkan dan menyajikan laporan serta tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa belum terlatih dalam kemandirian belajar atau selalu mengandalkan guru untuk mengungkapkan suatu konsep dari suatu permasalahan.

Peningkatan siklus II pula ditunjukkan dengan data observasi siswa yang menunjukkan terlaksananya langkah-langkah *problem based learning* di antaranya yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasikan siswa untuk belajar, penyelidikan kelompok, pengembangan dan penyajian laporan, dan pengevaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga dihasilkan rata-rata keterlaksanaan langkah-langkah *problem based learning* dari siklus I dan siklus II yaitu dari kategori cukup baik menjadi sangat baik.

Hasil presentase kegiatan guru yang diperoleh pada siklus I dengan menerapkan model *problem based learning* dengan kategori sangat baik, demikian pula hasil kegiatan guru yang diperoleh pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kegiatan guru pada siklus I dan siklus II dalam menerapkan model *problem based learning*.

Penerapan model *problem based learning* yang berkelanjutan dalam dua siklus telah menunjukkan peningkatan pada setiap aspek langkah-langkah *problem based*

learning. Bila dianalisis setiap aspeknya, maka tiap-tiap aspek telah menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua, dan pada siklus kedua semua aspek telah menunjukkan kategori baik. Hal ini berarti siswa telah mengalami perubahan dalam belajar dan memahami suatu konsep dengan baik pula.

Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara siswa telah memberikan tanggapan-tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang telah diterapkan karena siswa diberikan pembelajaran secara langsung dan aktif serta diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam menyajikan hasil karya penyelesaian masalah selama proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Sehingga pembelajaran pun terasa menyenangkan dan tidak membosankan.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung, aktif, mandiri, kreatif, berpikir kritis selama pembelajaran serta pembentukan suatu konsep yang real dan sistematis. Sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih untuk materi jual beli.

CONCLUSION

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang nyata, dengan tujuan mempersiapkan dan membiasakan siswa menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan penerapan model *problem based learning* pada materi jual beli dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas Kelas IX MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *posttest* siklus I yaitu 74,82 dengan nilai ketuntasan mencapai 55,03%. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* siklus II yaitu 86,82 dengan nilai ketuntasan mencapai 88,08%. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi jual beli karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era modern.

REFERENCES

- Alisuf Sabri. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Aliy As'ad. (1978). *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Menara Kudus.

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach (7th ed.)*. McGraw-Hil.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (p. 77). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Citra. (2014). *Undang-Undang Sisdiknas*. Citra Umbara.
- Dimiyanti dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pemelajaran*. Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Faizal Ismail. (2023). *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Bumi Aksara.
- Gabriel Gibran, A., & Salam, R. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar The Influence of the Application of Problem Based Learning Models in Mathematics Learning on the Confidence Attitude of Elementary School Students in Makassar City*. 2(6), 36–50.
- Mardia, & Mukhtar, S, M. (2022). Analisis Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah. *Al-Munadzomah*, 1(2), 112–125. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.321>
- Muhammad Mukhtar S. (2024). Internalization of the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education at State Senior High School 2 Pinrang. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 7(3), 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.713>
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Remaja Rosada Karya.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Richard I. Arends. (2012). *Learning to Teach (9th Edition)*. McGraw-Hill.
- Robin J. Fogarty. (1997). *Problem-Based Learning & Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Hawker Brownlow.
- Slamet Imam Santoso. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Indonesia Press.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor - Faktor Belajar yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Suwama. (2006). *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidikan Profesional*. Tiara Wacana.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Kencana.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.